

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di era perekonomian yang seperti sekarang ini, berperan sangat penting dan dinilai dapat mendorong pembangunan ekonomi suatu negara. Dalam UU No. 20 Tahun 2008 menyatakan bahwa UMKM merupakan suatu bisnis yang dijalankan oleh seseorang atau badan usaha yang berdiri sendiri dan bukan menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah ataupun usaha besar. Ada 4 klasifikasi UMKM yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar.

Kontribusi usaha UMKM di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Berdasarkan informasi dari Kementerian Bagian Data – Biro Perencanaan Kementerian Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia, UMKM memberi berbagai jenis kontribusi. UMKM menjadi pilar penting bagi Indonesia khususnya dalam meningkatkan perekonomian nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia menyatakan bahwa dari total seluruh sektor usaha yang ada 99,99 % dipenuhi oleh UMKM yang jumlahnya mencapai 64.194.057 unit pada tahun 2018, kemudian tahun 2019 jumlah UMKM mengalami kenaikan sebesar 1,98 % atau 1.271.440. Pada tahun 2021 UMKM memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,07 % atau senilai 8.573,89 triliun rupiah dan mampu menghimpun sampai 60,4% dari total investasi serta mampu menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada dan pada tahun 2022

UMKM di Indonesia bertambah sebanyak 8,71 juta UMKM yang ada. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa UMKM merupakan pilar utama perekonomian Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bagaimana peran UMKM sangat dominan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sehingga pemberdayaan UMKM merupakan sesuatu yang penting dalam upaya meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Indonesia.

Eksistensi dan kinerja UMKM yang semakin menggeliat tersebut bukan tanpa masalah dan kendala. Terdapat beberapa kendala yang dialami oleh pelaksana UMKM yang salah satunya adalah kurangnya penerapan kaidah-kaidah pengelolaan keuangan yang baik karena terbatasnya pengetahuan keuangan dan sikap keuangan serta tingkat pendidikan yang masih rendah pelaku bisnis UMKM sehingga menganggap pengelolaan keuangan tidak penting (Prasetyo, 2013). Prasetyo (2013) juga menyatakan bahwa ketidakberhasilan dalam mengelola usaha disebabkan oleh kurangnya keterampilan dalam bidang manajemen atau pengelolaan keuangan.

Pengelolaan keuangan merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh para pelaku bisnis UMKM untuk mengembangkan usahanya. Menurut Astuty (2019) bahwa pengelolaan keuangan merupakan suatu aktivitas dalam mendapatkan dan membelanjakan dana yang tersedia secara bijak dalam segala lini kegiatan, baik dilakukan oleh perusahaan, wirausaha, maupun orang perorangan. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan sangatlah penting bagi pelaku bisnis UMKM.

Pada saat ini, meskipun dunia termasuk Indonesia sudah mulai keluar dari dampak pandemi Covid-19 yang melanda dunia dari tahun 2019, namun

kenyataannya dampak dari pandemi masih dapat dirasakan oleh sebagian besar masyarakat khususnya para pelaku ekonomi seperti pelaku usaha UMKM. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia menyatakan bahwa 1.785 koperasi dan 16.313 pelaku UMKM terkena dampak dari pandemi Covid 19. Kondisi seperti ini banyak pelaku-pelaku usaha UMKM yang gulung tikar atau bangkrut serta mulai ragu dalam membuka usaha karena melihat keadaan ekonomi masyarakat yang belum stabil sehingga banyaknya penurunan penerbitan UMKM disetiap daerah terkhusus di Kabupaten Buleleng. Setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng mengalami penurunan penerbitan usaha UMKM. Berikut merupakan tabel perkembangan jumlah UMKM berdasarkan klasifikasi usaha tahun 2019-2021 yang ada di Kabupaten Buleleng serta penerbitan Izin Usaha Mikro Kecil (IUMK) setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2019-2021.

Tabel 1.1
Jumlah UMKM Tahun 2019-2021
Kabupaten Buleleng

No	Klasifikasi Usaha	Jumlah UMKM		
		2019	2020	2021
1	Usaha Mikro	26.048	44.670	47.311
2	Usaha Kecil	9.292	9.576	9.654
3	Usaha Menengah	196	226	234
4	Usaha Besar	17	17	17
Total		35.555	54.489	57.216

Sumber : Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi, UKM Kabupaten Buleleng Tahun (2022)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa setiap tahunnya jumlah usaha UMKM berdasarkan klasifikasi usaha mengalami kenaikan dan yang mendominasi jumlah paling banyak yaitu usaha mikro. Maka dari itu, penelitian ini memfokuskan menggunakan UMKM mikro karena jumlahnya paling banyak diantara jenis usaha UMKM lainnya.

Tabel 1.2
Penerbitan Izin Usaha Mikro Kecil (IUMK)
Kabupaten Buleleng

No	Kecamatan	Tahun			Jumlah
		2019	2020	2021	
1	Buleleng	153	115	69	337
2	Banjar	95	34	37	166
3	Sawan	83	83	27	193
4	Gerokgak	144	284	292	720
5	Seririt	69	41	41	151
6	Busungbiu	71	55	43	169
7	Sukasada	106	59	37	202
8	Kubutambahan	45	24	19	88
9	Tejakula	120	100	100	320
	Jumlah	886	795	665	2346

Sumber : Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi, UKM Kabupaten Buleleng Tahun (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata penerbitan UMKM setiap kecamatan di Kabupaten Buleleng mengalami penurunan pada Pandemi Covid-19. Pada tahun 2019, 2020, dan 2021 daerah yang tidak mengalami penurunan melainkan terus mengalami peningkatan jumlah penerbitan UMKM dari tahun 2019,2020, dan 2021 yaitu Kecamatan Gerokgak. Maka dari itu, perlu untuk mengetahui penyebab kenaikan penerbitan UMKM di Kecamatan

Gerokgak, serta bagaimana pengelolaan keuangan yang dijalankan oleh para pelaku bisnis UMKM di Kecamatan Gerokgak.

Pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, literasi keuangan, dan perencanaan keuangan menurut Susanti dkk (2017) . Pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh *financial literacy*, *financial attitude*, dan pendapatan (Khoirini, dkk, 2021). Sari, dkk (2020) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh *financial literacy*, *financial attitude*, dan pendapatan. Anggraeni dan Idham (2022) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh literasi keuangan, tingkat pendidikan, pendapatan, perencanaan keuangan dan gaya hidup. Rohmah (2017) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh literasi keuangan, materialisme, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan. Humaira (2018) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian. Nabilla (2016) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan, pendapatan, dan gaya hidup. Anggraeni (2015) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh literasi keuangan. Saputra, dkk (2018) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh kompetensi sumber daya manusia dan sikap *love of money*. Hasanah dan Nurdin (2021) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan, pendapatan, dan gaya hidup. Kemudian Fathurrahman, dkk (2020) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh literasi keuangan, sikap *love of money*, dan pengetahuan laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang memengaruhi pengelolaan keuangan diantaranya literasi keuangan, sikap keuangan, tingkat pendidikan kepribadian,

sikap *love of money*, pengetahuan laporan keuangan, kompetensi sumber daya manusia, gaya hidup dan pendapatan.

Penelitian ini hanya fokus menggunakan variabel literasi keuangan, sikap keuangan dan tingkat pendidikan yang memengaruhi pengelolaan keuangan karena literasi keuangan, sikap keuangan dan tingkat pendidikan merupakan variabel yang dominan digunakan oleh peneliti sebelumnya untuk memengaruhi pengelolaan keuangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Eagly & Chaiken (1993) dalam Deyola (2004) menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang memengaruhi pengelolaan seseorang yaitu pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan tingkat pendidikan seseorang. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka pengetahuan tentang keuangan akan semakin baik yang menimbulkan sikap keuangan yang benar dalam mengambil keputusan keuangan

Lusardi dan Mitchell (2010) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya. Menurut Sari, dkk (2020) dalam melakukan pengelolaan keuangan dibutuhkan literasi keuangan. Literasi keuangan lebih dikenal dengan pengetahuan untuk memahami bagaimana konsep, risiko, kreativitas dalam mengambil keputusan untuk memperoleh keputusan keuangan yang benar. Kurangnya literasi keuangan menyebabkan seseorang lebih cenderung memiliki masalah dengan hutang, lebih terlibat dengan biaya kredit yang lebih tinggi dan kecil kemungkinannya untuk merencanakan masa depan. Baik tidaknya pengelolaan keuangan berkaitan erat dengan kemampuan dan pengetahuan seseorang tentang konsep yang ada dalam literasi keuangan (Gutter, 2008). Menurut Fatharruhman, dkk (2020) literasi keuangan adalah pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan

keterampilan (*skill*) yang memengaruhi sikap (*attitude*), dan perilaku (*behaviour*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Kurangnya literasi keuangan atau pemahaman pelaku UMKM mengenai keuangan membuat pelaku UMKM salah dalam pengelolaan keuangan ataupun perencanaan keuangannya masih rendah. Sebelum masyarakat atau pelaku UMKM memutuskan untuk mengelola keuangannya, mereka harus memiliki pemahaman mengenai keuangan atau pemahaman literasi keuangan yang baik terlebih dahulu.

Tujuan dari pengetahuan keuangan adalah untuk membuat keputusan keuangan yang sehat dan membuat seseorang mampu menggunakan uangnya dengan bijak. Masyarakat Indonesia masih tergolong rendah mengenai masalah literasi keuangan. Berdasarkan data OJK (2019) indeks literasi keuangan di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 29,7 persen selanjutnya meningkat pada tahun 2019 yaitu sebesar 38,03 persen dan sekarang pada tahun 2022 meningkat 49,68 persen. Akan tetapi, peningkatan yang terjadi cenderung landai dan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia masih digolongkan rendah dibanding negara-negara tetangga, seperti Singapura berada pada angka 96 persen, Malaysia sebesar 81 persen, dan Thailand sebesar 78 persen. Selain itu tingkat literasi keuangan di Kabupaten Buleleng berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2016 hanya mencapai angka 32,4% dan meningkat pada tahun 2019 sebesar 38,03%. Hal ini menunjukkan tingkat literasi keuangan masyarakat di Kabupaten Buleleng tergolong rendah sehingga nantinya dapat memengaruhi pengelolaan keuangan usaha khususnya UMKM. Maka dari itu, jika literasi keuangan seseorang baik, maka diharapkan pengelolaan keuangannya juga baik dan juga sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti, dkk (2017), Rohmah (2017) Khoirini, dkk (2021), Fathurrahman, dkk (2020), Sari, dkk (2020), Humaira (2018), Hasanah dan Nurdin (2021) dan Anggraeni (2015) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nabilla (2016) dan Anggraini, dkk (2022) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Irine dan Lady (2016) menjelaskan bahwa sikap keuangan adalah keadaan pikiran, pendapat serta penilaian tentang *Financial attitude* adalah perilaku individu terhadap uang yang dimiliki. Sari, dkk (2020) menyatakan bahwa sikap keuangan dapat memengaruhi kondisi keuangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, apabila kurang mampu mengambil sikap dalam penggunaan uang. Pada saat mengelola keuangan, pengusaha UMKM harus memiliki sikap yang tepat dalam merespon keuangan yang diterima. Sikap keuangan mampu memberikan pandangan terhadap masyarakat tentang hubungan antara keuangan dan sikap sehingga bisa merubah perilaku keuangan ke arah yang lebih menguntungkan. Menurut Damaik (2016) bagaimana cara individu dalam mengatur keuangannya dipengaruhi oleh sikap keuangan individu tersebut. Jika semakin baik cara atau sikap keuangan individu maka akan semakin baik pula pengelolaan keuangannya.

Pelaku usaha yang paham bagaimana cara menyikapi keuangan dengan benar dapat dikatakan memiliki sikap keuangan yang baik. Semakin positif sikap terhadap pengelolaan keuangan, dan besarnya pengetahuan keuangan, semakin banyak kegiatan pengelolaan keuangan yang dapat diterapkan (Humaira, 2018)

.Penelitian yang dilakukan oleh Humaira (2018) menyatakan bahwa sikap keuangan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Khoirini, dkk (2021) dan Sari, dkk (2020) menyatakan bahwa sikap keuangan secara parsial tidak berpengaruh penting kepada pengelolaan keuangan.

Pendidikan dalam hal pengelolaan keuangan memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan membantu seseorang memahami nilai uang serta mengelola uang sesuai dengan kebutuhan. Tingkat pendidikan merupakan suatu ukuran wawasan ilmu yang diraih dari suatu pendidikan bagi para pengelola keuangan UMKM atas prestasi dan kemampuan yang diraih. Pendidikan juga merupakan suatu faktor penting dalam pengelolaan keuangan UMKM, tanpa adanya bekal pendidikan maka UMKM tidak akan tepat dalam pengelolaan keuangannya untuk keberlangsungan UMKM. Tingkat pendidikan merupakan tahapan yang ditentukan tergantung pada tingkat perkembangan seseorang. Misal seseorang yang lulusan sarjana dengan seseorang yang lulusan SMK/SMA maka cara pengelolaan keuangannya berbeda tentunya yang lulusan sarjana akan lebih baik dalam pengelolaan keuangannya. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan berkelanjutan, yang ditentukan menurut tingkat perkembangan anak didik, jumlah bahan ajar, dan tujuan pembelajaran yang disebutkan dalam kurikulum. (KBBI, 2021).

Pendidikan keuangan sangat berpengaruh pada literasi keuangan hal ini telah dilakukan oleh beberapa penelitian (Sabri, 2011), yang menghasilkan bahwa pendidikan yang diperoleh dari perguruan tinggi akan pembentukan sikap, pengetahuan dan perilaku keuangan. Penelitian yang lain seperti disampaikan oleh

Widayati (2012) bahwa aspek kognitif dan aspek sikap memiliki hubungan antara pembelajaran di perguruan tinggi dengan tingkat literasi keuangan. Pendidikan diukur melalui aspek pendidikan formal yang diperoleh dari pelaku usaha di antaranya adalah pendidikan akhir yang ditempuh. Menurut Sikula (2011) tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum.

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik pula kemampuan orang tersebut dalam mengelola keuangannya (Aminatuzzahra, 2014). Konsep dan instrument keuangan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat sangat tergantung pada tingkat pendidikan seseorang. Hal ini terkait dengan kebijakan pembuatan keputusan yang tepat, maka dari itu bagi pelaku UMKM, pendidikan sangatlah penting untuk menunjang perkembangan UMKM kedepannya. Menurut Mahdzan dan Tabiani (2013) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan keuangan seseorang akan mengalami peningkatan yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti dkk (2017) dan Anggraini dan Idham (2022) menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas serta terdapatnya ketidakkonsistenan antara peneliti-peneliti terdahulu tentang literasi keuangan dan sikap keuangan serta tingkat pendidikan, maka judul dalam penelitian ini adalah

“Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kecamatan Gerokgak”.

Penelitian ini dilaksanakan pada periode 2022-2023.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian, maka bisa diidentifikasi beberapa permasalahan pada UMKM di Kecamatan Gerokgak sebagai berikut.

- 1.2.1 Adanya keterbatasan literasi keuangan dan sikap keuangan serta tingkat pendidikan yang rendah pelaku UMKM .
- 1.2.2 Kurangnya kesadaran pelaku UMKM terhadap pengelolaan keuangan
- 1.2.3 Penerbitan UMKM pada tahun 2019-2021 pada di Kecamatan Gerokgak terus mengalami kenaikan
- 1.2.4 Adanya ketidakkonsistenan antara peneliti-peneliti sebelumnya terkait dengan variabel sikap keuangan, pengetahuan keuangan dan tingkat pendidikan terhadap pengelolaan keuangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian, maka penelitian ini hanya memfokuskan pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan tingkat pendidikan terhadap pengelolaan keuangan.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan dan tingkat pendidikan terhadap pengelolaan keuangan pada UMKM di Kecamatan Gerokgak?
- 1.4.2 Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada UMKM di Kecamatan Gerokgak?
- 1.4.3 Bagaimana pengaruh sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada UMKM di Kecamatan Gerokgak?
- 1.4.4 Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengelolaan keuangan pada UMKM di Kecamatan Gerokgak?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka adanya tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan dan tingkat pendidikan terhadap pengelolaan keuangan pada UMKM di Kecamatan Gerokgak.
- 1.5.2 Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada UMKM di Kecamatan Gerokgak
- 1.5.3 Pengaruh sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada UMKM di Kecamatan Gerokgak
- 1.5.4 Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengelolaan keuangan pada UMKM di Kecamatan Gerokgak

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan dan tingkat pendidikan terhadap pengelolaan keuangan khususnya bagi pelaksana bisnis UMKM.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan cerminan tentang berartinya literasi keuangan dan sikap keuangan serta tingkat pendidikan yang memengaruhi pengelolaan keuangan sehingga para pelaksana bisnis UMKM agar lebih memperhatikan pengelolaan keuangannya. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penyebab meningkatnya penerbitan ijin UMKM pada tahun 2019-2021 di Kecamatan Gerokgak

